

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ilmu kedokteran merupakan bidang ilmu terapan, di mana pengetahuan yang kompleks digunakan untuk memecahkan satu masalah yang sama. Hal ini berbeda dengan ilmu murni dimana pengetahuan dan masalah yang dicari bersifat horizontal. Proses berfikir logis lebih tepat digunakan pada penelitian ilmu murni, sedangkan masalah di kedokteran menggunakan proses berfikir yang lebih luas yaitu rasional dan obyektif (Sudaryanto, 2008).

Mahasiswa kedokteran dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan *attitude*, juga keterampilan klinik diberbagai bidang (Turner & Dankoski, 2008). Kemampuan untuk menerapkan atau menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang di terapkan dalam berbagai aspek disebut kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dicapai seorang Dokter Indonesia adalah keterampilan klinik, di mana dokter mampu memperoleh dan mencatat informasi yang akurat dan penting mengenai pasien dan keluarganya, melakukan prosedur klinis dan laboratorium, dan melakukan prosedur kedaruratan klinis. Kompetensi ini diperoleh melalui kegiatan *skills lab* yang dipelajari dalam masa pendidikan dokter (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012).

*Skills Lab* merupakan metode pembelajaran keterampilan klinis berbasis simulasi telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan prosedur penilaian yang otentik dan terstruktur dengan baik (Schuwirth & Van Der Vleuten,

2004). Metode yang digunakan seperti *role-play*, belajar melalui boneka atau *mannequin*, dan belajar dengan menggunakan probandus atau pasien simulasi. Meskipun memakai simulasi, tetapi kegiatan ini bukan suatu proses pura-pura, tetapi pelaksanaannya sesuai dengan penalaran klinik yang sesuai dengan tingkat perkembangan mahasiswa (Claramita, 2008). Evaluasi hasil belajar keterampilan klinis mahasiswa ditentukan melalui OSCE atau *Objective Structured Clinical Examination*.

*Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai kompetensi klinis secara obyektif dan terstruktur sebagai bagian dari pendidikan kesehatan profesional (Brannick *et al.*, 2011). Di fakultas kedokteran sering digunakan sebagai instrumen evaluasi keterampilan klinis untuk menilai keterampilan sikap dan perilaku yang dianggap standar yang digunakan oleh praktisi dalam menghadapi pasien, sekaligus sebagai penilaian yang valid terhadap kinerja klinik mahasiswa kedokteran (McCoy & Merrick, 2001). Sistem evaluasi ini juga diterapkan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Dalam OSCE, serangkaian masalah standar disajikan setiap ujian, masalah sering melibatkan pasien simulasi yang dilatih untuk memainkan peran. Keuntungan OSCE dibanding ujian tertulis adalah pada OSCE melibatkan konteks, konten, dan prosedur yang lebih realistis (dokter dengan pasien). Sebagai contoh, dalam OSCE, daripada menulis esai tentang diagnosis, peserta dapat bertemu dengan pasien simulasi untuk menegakkan suatu diagnosis yang sesuai dengan hasil wawancara dan pemeriksaan klinis.

Keuntungan lain dari OSCE adalah menggunakan pasien nyata dan memiliki standar yang sama di seluruh ujian (Brannick *et al.*, 2011).

Bagi mahasiswa kedokteran, salah satu masalah dalam bidang akademik adalah ujian OSCE. Menghadapi ujian merupakan stressor yang dapat menyebabkan gangguan emosi seperti mudah tersinggung, marah, gelisah, depresi, sensitif, dan sebagainya (Sarafino, 1994). Kemampuan mahasiswa dalam menghadapi ujian diantaranya ditentukan oleh kecerdasan yang dimilikinya, beberapa kecerdasan pada diri manusia, diantaranya: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan Emosional (Goleman, 1997). Banyak usaha yang dilakukan mahasiswa untuk meraih hasil evaluasi/ujian yang tinggi agar menjadi yang terbaik, seperti mengikuti perkuliahan, praktikum bahkan belajar berkelompok bersama teman. Usaha ini positif, namun masih banyak dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan intelektual (IQ), factor tersebut adalah kecerdasan emosional. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Orang-orang dan mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi akan memiliki hubungan sosial/interpersonal yang lebih baik (manusia dengan manusia) dan memiliki motivasi untuk berprestasi (Brannick, *et al.*, 2011). Sebuah studi menemukan bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan keberhasilan akademik maupun professional, dan berkontribusi dalam kinerja kognitiv berbasis individu dan setingkat diatas kecerdasan umum (IQ) (Romanelli, *et al.*, 2006).

Penelitian ini berkiblat pada surat Al-Quran, tentang kecerdasan emotional adalah kemampuan mendengar suara hati sebagai sumber informasi, surat Al-Hajj ayat 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُون لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ  
بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ  
وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: “maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar ? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.” (QS: Al-Hajj Ayat:46)

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, disebutkan bahwa kecerdasan emosional penting dalam meningkatkan keberhasilan/prestasi dalam bidang akademik. maka peneliti ingin mengkaji hubungan kecerdasan emosional dengan hasil OSCE.

## B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat ditarik dari latar belakang di atas adalah “Adakah hubungan antara kecerdasan emosional terhadap hasil OSCE Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter UMY?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan dari kecerdasan emosional terhadap hasil OSCE Mahasiswa Kedokteran Umum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui hubungan Kecerdasan emosional menurut jenis kelamin terhadap hasil OSCE mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui hubungan Kecerdasan emosional menurut tahun angkatan terhadap hasil OSCE mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Mahasiswa: Memberikan tambahan pengetahuan tentang pentingnya Kecerdasan emosional untuk meningkatkan prestasi akademik, khususnya OSCE.
2. Bagi institusi pendidikan: Memberikan tambahan informasi tentang Kecerdasan emosional sehingga diharapkan di masa yang akan datang diberikan pelatihan pengembangan kecerdasan emosional agar peserta didik dapat lebih memahami.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Chew, Boon How; Zain, Azhar Md; Hassan, Faezah (2013)	<i>Emotional Intelligence and academic performance in first and final year medical students</i>	Penelitian analitik dengan metode cross sectional. Subyek penelitian adalah mahasiswa tahun pertama dan terakhir yang kemudian diminta mengisi kuesioner <i>The Mayer-Salovey-Caruso Intelligence Test</i> (MSCEIT). Prestasi akademik mahasiswa kedokteran diukur dengan menggunakan penilaian berkelanjutan dan hasil ujian akhir (MCQ & OSCE).	Metode yang digunakan cross sectional. Prestasi akademik mahasiswa diukur menggunakan nilai OSCE.	Subyek penelitian: Mahasiswa Kedokteran UMY angkatan 2012-2015. Kuesioner yang digunakan: Indikator Kecerdasan Emosional Goleman.
2	Tiwari, G N; Dhatt, Harjot Kaur (2014)	<i>Contribution Value of Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence and Self-Efficacy in Academic Achievement of B.Ed. Student Teachers</i>	Penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Subyek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa B.Ed dari 3 perguruan tinggi yang berbeda di Kapurthal. Skala kecerdasan emotional yang digunakan adalah skala yang dibuat oleh <i>Shubhra Mangal</i> . Data diambil dari hasil nilai ujian akhir yang diperoleh dari Perguruan Tinggi masing-masing.	Metode yang digunakan: cross sectional. Variabel yang digunakan: Kecerdasan Emosional	Subyek penelitian: Mahasiswa Kedokteran UMY angkatan 2012-2015. Kuesioner yang digunakan: Indikator Kecerdasan Emosional Goleman. Prestasi akademik mahasiswa diukur menggunakan nilai OSCE

---

3	Miri, Mohammad Reza; Kermani, Tayyebe; Khoshbakht, Hoda; Mitra, Moodi (2013)	<i>The Relationship between emotional intelligence and academic stress in student of medical sciences</i>	Penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Sample pada penelitian ini adalah 260 mahasiswa yang berasal dari empat fakultas yang berbeda: Kedokteran, Keperawatan dan Kebidanan, Ilmu Paramedis, dan Kesehatan . Data dikumpulkan dengan menggunakan dua kuesioner: <i>The standardized EI Shering</i> (33 pertanyaan, lima domain) dan <i>The Student-Life Stres Inventory</i> (57 pertanyaan, sembilan domain).	Metode digunakan: cross sectional. Variabel digunakan: Kecerdasan Emosional.	yang Subyek penelitian: cross Mahasiswa Kedokteran UMY angkatan 2012-2015. Kuesioner yang digunakan: Indikator Kecerdasan Emosional Goleman. Kecerdasan emosional dihubungkan dengan nilai OSCE.
---	--	---	---	--	--

---